

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ada dua jenis makanan yang ada dalam masyarakat yakni makanan berat dan makanan ringan. Makanan berat misalnya lauk-pauk yang biasanya dikonsumsi bersama nasi serta sayuran dalam hidup sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan tubuh dan dianggap sebagai makanan pokok/utama. Sedangkan makanan ringan (*snack*) seperti cemilan-cemilan yang dimakan sebagai makanan selingan di luar waktu makanan pokok, salah satu contohnya yakni biskuit yang banyak dikonsumsi masyarakat. Biskuit memiliki kadar air yang rendah sehingga umur simpannya menjadi lebih panjang (Mamat & Hill, 2018). Hal ini membuat biskuit banyak digemari karena tahan lama dan praktis untuk dimakan. Biskuit juga banyak dikonsumsi untuk menggantikan makanan pokok. Dilansir dari data statistik konsumsi pangan oleh Kementerian Pertanian (2022), rata-rata tingkat konsumsi biskuit di Indonesia pada tahun 2022 adalah sebesar 21,185 ons/0,1kg/kapita/tahun.

Tingkat konsumsi biskuit yang tinggi setiap tahunnya di masyarakat berpeluang besar untuk pendirian industri biskuit. Pabrik produksi biskuit direncanakan berlokasi di Jl. Raya Maumere, berjarak ± 8 km arah Barat Laut dari kota Maumere, Kabupaten Sikka. Lokasi ini dipilih karena ketersediaan lahan di daerah tersebut masih banyak dengan biaya pembelian lahan relatif murah dengan ukuran lahan lebih luas. Selain itu, UMR pekerja di daerah tersebut tergolong rendah sehingga biaya pekerja yang diperlukan menjadi lebih rendah. Lokasi pabrik yang direncanakan memiliki akses transportasi memadai untuk pengiriman bahan maupun proses distribusi produk ke berbagai tempat. Industri pengolahan biskuit direncanakan dalam bentuk industri yang didirikan secara perorangan dengan struktur organisasi lini.

Perencanaan kapasitas produksi biskuit dengan 100 kg tepung terigu per hari. Dilansir dari Badan Pusat Statistik (2023), Pulau Flores terdiri dari 8 kabupaten dengan jumlah penduduk sekitar 2 juta jiwa. Produk biskuit yang beredar di Pulau Flores umumnya berasal dari

perusahaan besar seperti Kong Guan, Nissin, Arnotts, Danone, Garuda, dan Mayora dengan tingkat dominasi diperkirakan sekitar 80% dari pasar untuk kalangan menengah ke atas. Perusahaan lokal yang memproduksi biskuit masih berskala UMKM dengan jumlah yang tidak banyak. Pemasaran produk biskuit dengan harga terjangkau untuk kalangan menengah ke bawah, khususnya anak-anak dan remaja. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur (2023) pada tahun 2022, jumlah anak-anak dan remaja dengan rentang usia 5-24 tahun sebanyak 36% dari jumlah penduduk. Perencanaan kapasitas produksi biskuit dengan bahan baku 100 kg tepung terigu dapat dikatakan memiliki prospek cukup baik dengan pemasaran di seluruh Pulau Flores. Desain kemasan produk plastik yang telah disegel, dapat dibuka-tutup untuk memudahkan konsumsi sebagai makanan selingan, dan mudah dibawa.

Perencanaan industri biskuit dilakukan dari segi teknis maupun ekonomis untuk menjaga keberlangsungan dan perkembangan industri secara efisien dan efektif. Analisa dari segi ekonomis sebagai pertimbangan utama dalam perencanaan industri. Analisa keuntungan dan kerugian dari suatu pabrik dilakukan untuk mengevaluasi kelayakan pabrik.

1.2. Tujuan

1. Merencanakan pendirian industri biskuit dengan kapasitas tepung terigu 100kg/hari.
2. Mengevaluasi rencana pendirian industri biskuit dari segi teknis maupun ekonomis.